

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan tentang: (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah. Kedelapan hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam aktivitas belajar-mengajar, pemilihan bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan lawan tutur dalam mengartikan pesan yang disampaikan penutur. Tersebar nya bahasa daerah tertentu ke wilayah lain di nusantara tentunya memungkinkan terjadinya penggunaan campur kode sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Madura di SDN Slawu 02 Patrang membuat siswa aktif saat pembelajaran dan berfungsi membantu guru saat menerangkan materi kepada siswa. Dengan begitu, siswa juga akan mampu memahami apa yang diterangkan oleh guru.

Kemampuan berbahasa Indonesia yang rendah di SDN Slawu 02 Patrang mengharuskan penggunaan campur kode yang digunakan sebagai bahasa pengantar saat proses pembelajaran. Ketika siswa tidak memahami apa yang guru jelaskan, maka siswa akan kesulitan untuk mencerna maksud dari materi yang sudah diterangkan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah menggunakan campur

kode sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut adalah tindak tutur siswa kelas III di SDN Slawu 02 Patrang yang menggunakan campur kode saat pembelajaran (1).

- Penutur* : “sudah sarapan semua?”  
*Mitra Tutur 1* : “sudah bu, sama **ghengan** kelor”  
*Mitra Tutur 2* : “saya **gik tak** sarapan, bu.”  
*Penutur* : “loh, kok belum sarapan?”  
*Mitra Tutur 2* : “**iyeh** bu, ibu saya belum masak”  
*Penutur* : “lain kali jangan lupa sarapan dulu ya? Oh ya, hari ini siapa yang tidak masuk?”  
*Mitra Tutur 3* : “Ifa, bu.”  
*Penutur* : “kenapa kok tidak masuk?”  
*Mitra Tutur 3* : “**sake’ tabu’**, bu.”

Konteks yang diucapkan oleh mitra tutur diatas merupakan respon untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya bahwa ia sudah sarapan dengan sayur kelor. Kata “**ghengan**” yang dituturkan oleh mitra tutur 1 tersebut berasal dari bahasa Madura, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “sayur”. Kata “**ghengan**” masuk dalam kelas kata nomina (kata benda) dan kata tersebut merupakan wujud kata yang masih asli berupa wujud kata dasar. Frasa “**gik tak**” yang dituturkan oleh mitra tutur 2 berasal dari bahasa Madura, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “belum”. Tuturan tersebut menyatakan bahwa ia belum sarapan. Frasa “**gik tak**” merupakan campur kode berwujud frasa. Kata “**iyeh**” berasal dari bahasa Madura yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “iya”. Kata “**iyeh**” yang dituturkan oleh mitra tutur 2 masuk dalam kelas kata adverbial. Dimana kata tersebut ia gunakan untuk memperjelas pernyataan sebelumnya yaitu pada kalimat “saya **gik tak** sarapan, bu”. Frasa “**sake’ tabu’**” yang dituturkan oleh mitra tutur 3 merupakan campur kode berwujud frasa. Frasa tersebut berasal dari bahasa Madura yang ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti “sakit perut”.

Dari analisis data ditemukan, bahwa salah satu faktor penggunaan campur kode saat proses pembelajaran yaitu karena penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang kurang dan mengakibatkan penutur menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Madura saat berkomunikasi dengan lawan tutur. Penggunaan campur kode juga bertujuan menjalin keakraban antara penutur dengan lawan tutur untuk menunjukkan keakraban. Contohnya seperti pada tuturan yang dituturkan oleh ketiga mitra tutur diatas di mana mereka berusaha menjawab pertanyaan dari penutur dengan cara mencampur bahasa madura dengan bahasa Indonesia untuk menghilangkan jarak antara penutur dengan mitra tuturnya.

Berikut adalah tindak tutur antara penutur dengan mitra tutur saat proses pembelajaran di SDN Slawu 02 Patrang saat pembelajaran (2).

*Penutur* : “kemarin kita sudah belajar tentang bagian-bagian tumbuhan dan tugasnya yaitu membawa bunga yang ada di sekitar rumah kalian. Semuanya sudah membawa bunganya?”

*Mitra tutur* : “sudah bu.”

*Penutur* : “ada yang mau menjelaskan bagian-bagian bunga yang Sudah kalian bawa?”

*Mitra tutur 1* : “saya, bu.”

*Penutur* : “baik, silahkan maju kedepan ya.”

*Mitra tutur 1* : “saya akan menjelaskan bagian-bagian bunga. Ini adalah bunga **co'-temanco'an**.”

*Penutur* : “bunga **co'-temanco'an** dalam bahasa Indonesia yaitu **bunga lantana cemara**.”

Dari analisis data awal diatas, dapat ditemukan bahwa campur kode berfungsi menegaskan tuturan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan memberikan penegasan terhadap maksud yang terkandung dalam ujaran-ujaran yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Pada tindak tutur diatas, mitra tutur 1 menyebutkan nama bunga yang akan ia jelaskan bagian-bagian bunga tersebut. Tetapi, ia menyebutkan nama bunga tersebut dalam bahasa

Madura yaitu “*co'-temanco'an*”, untuk itu penutur berusaha untuk membenarkan tuturan mitra tutur tersebut dengan cara memberitahu nama bunga tersebut yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan “**bunga lantana cemara**”. Guru menyisipkan kosakata atau kalimat bahasa Indonesia untuk dapat menanamkan pemahaman terhadap siswa. Cara demikian dilakukan untuk memberikan penegasan terhadap siswa agar siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan. Guru melakukan campur kode dengan harapan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, siswa dapat sekaligus memahami makna kosakata bahasa Indonesia saat proses pembelajaran.

Menurut Mustakim, Saman, dan Salem (2014, hal. 3) menjelaskan bahwa campur kode merupakan sebuah kajian sociolinguistik, yang mengkaji penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial di masyarakat. Mereka juga menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kajian dalam sociolinguistik itu memperhatikan : 1) pelaku tutur, 2) variasi bahasa yang dipergunakan, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan.

Menurut Sumarsono (dalam Mustakim, Saman, dan Salem, 2014, hal. 3) ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sociolinguistik, yakni alih kode (*code switching*), campur kode (*code-mixing*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Sumarsono (dalam Mustakim, Saman, dan Salem, 2014, hal. 3) memberikan definisi bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Sumbawa. Ditambahkan pula, percampuran bahasa

tersebut disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal.

Terjadinya percampuran bahasa atau yang dikenal dengan campur kode mempunyai fungsi serta beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Suwito mengutip pendapat Gumper (dalam Mustakim, Saman, dan Salem, 2014, hal. 3) fungsi campur kode adalah sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, sebagai kutipan, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode yang dinyatakan Hoffman dan Troike (dalam Mustakim, Saman, dan Salem, 2014, hal. 4) terdapat 10 penyebab terjadinya campur kode yaitu mencangkup alasan seseorang dalam melakukan campur kode.

Fenomena campur kode ditemukan dalam banyak masyarakat tutur di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat tutur di Jember. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura menimbulkan peristiwa campur kode. Campur kode dalam masyarakat tutur di Jember terjadi pada berbagai kalangan termasuk di dalamnya kalangan pelajar. Campur kode juga terjadi dalam berbagai tingkatan usia mulai dari tingkat anak-anak sampai dengan dewasa.

Berkaitan dengan kejadian yang ada dilapangan, maka pemilihan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajardi SDN Slawu 02 Patrang yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa madura sebagai pengantar dalam pembelajaran. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan saat proses pembelajaran tersebut, ia cenderung menggunakan variasi bahasa dari segi penutur. Dengan kata lain, variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang

jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Oleh karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialekareal, dialek regional atau dialek geografi (tetapi dalam penelitian ini tersebut dialek saja), (Malabar, 2015 hal. 34)

Pada penelitian terdahulu oleh Gayatri (2016), menyatakan bahwa Guru cenderung beralih kode atau melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah sebagai B1 siswa. Gayatri, Sudiana, dan Indriani (2016, hal. 10) menjelaskan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dapat dilakukan selama diperlukan sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah menyampaikan informasi, sepanjang pemakaiannya tidak merusak tatanan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut fokus mendeskripsikan jenis-jenis campur kode yang dituturkan oleh siswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini peneliti fokus untuk mendeskripsikan wujud campur kode, faktor-faktor yang menyebabkan guru menggunakan campur kode saat proses pembelajaran, dan mendeskripsikan fungsi dari penggunaan campur kode saat proses belajar mengajar berlangsung.

Susmita (2015, hal. 8) menyatakan bahwa faktor penyebab campur kode berdasarkan data yang diperoleh dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci, faktor penyebab terjadinya campur kode yakni: (1) faktor kebiasaan; (2) penguasaankosakata; dan (3) humor. Menurut Suwandi (dalam Vinansis, 2011, hal. 22) bahwa ia menemukan faktor yang menyebabkan campur kode, yaitu: (1) partisipan mempunyai latar belakang bahasa ibu yang sama, (2) adanya keinginan penutur untuk memperoleh ungkapan yang “pas”; dan (3) kebiasaan dan kesantiaan peserta tindak tutur dalam berkomunikasi (bercakap-

cakap).

Menurut Suwito (dalam Vinansis, 2011, hal. 22) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling tergantung dan tidak jarang tumpang tindih (*overlap*). Berikut alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode antara lain (a) indentifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*). Ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain, dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi campur kode adalah (1) indentifikasi peranan atau peran sosial penutur (O1), (2) prinsip kesopanan dan kesantunan penutur (O1), dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Menurut Budiasa (dalam Vinansis, 2011, hal. 23) tujuan penutur (penceramah) melakukan campur kode pada kegiatan pencerahan kegiatan keagamaan adalah untuk (1) bergengsi, (2) bertindak sopan, (3) melucu, dan (4) menjelaskan. Kemudian dijelaskan lagi faktor eksternal ditentukan oleh ketepatan rasa (makna) dan kurangnya kosakata. Dapat disimpulkan bahwa fungsi campur kode adalah (1) lebih argumentatif, (2) lebih persuasif, (3) lebih komunikatif, (4)

lebih singkat dan mudah diucapkan, dan (5) lebih prestise atau bergengsi.

Campur kode yang berfungsi menjelaskan materi, dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan ujaran-ujaran bahasa Indonesia yang tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Agar ujaran-ujaran itu dapat dipahami oleh siswa, guru memperjelas kembali ujaran-ujaran tersebut dalam bahasa Madura. Guru senantiasa menyisipkan kata-kata bahasa Madura saat menjelaskan materi. Penyisipan kosakata tersebut dilakukan secara tidak sengaja oleh guru dengan tujuan untuk memperdalam penjelasan makna kalimat yang dituturkan oleh siswa, serta memudahkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Campur kode berfungsi menegaskan tindak tutur yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan memberikan penegasan terhadap maksud yang terkandung dalam ujaran-ujaran yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Guru menyisipkan kosakata atau kalimat bahasa Indonesia untuk dapat menanamkan pemahaman terhadap siswa. Cara demikian dilakukan untuk memberikan penegasan terhadap siswa agar siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan. Guru melakukan campur kode dengan harapan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, siswa dapat sekaligus memahami makna kosakata bahasa Indonesia saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, peristiwa campur kode ditemukan di SDN Slawu 02 Patrang. Siswa di sekolah tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang bercampur yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Madura. Peristiwa ini menarik untuk diteliti karena proses pemerolehan

bahasa pertama yang didapatkan oleh penutur dan bahasa yang digunakan di lingkungan penutur adalah bahasa Madura (bahasa Ibu). Ketika penutur memasuki sekolah formal yaitu sekolah dasar, seharusnya siswa menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia. Penutur masih kurang mengetahui dan memahami kosakata bahasa Indonesia, sehingga dalam tuturan siswa di SDN Slawu 02 Patrang masih banyak yang menyampaikan tuturannya dengan mencampurkan bahasa Madura dengan bahasa Indonesia untuk memudahkan penutur menyampaikan maksud yang akan disampaikan.

Penggunaan campur kode di SDN Slawu 02 Patrang merupakan faktor penyebab terjadinya fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang yang digunakan sebagai bahasa pengantar saat proses pembelajaran menarik untuk diteliti, karena dengan deskripsi yang jelas tentang adanya campur kode ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai fenomena campur kode yang terdapat dalam tuturan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji secara ilmiah “Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa Kelas III di SDN Slawu 02 Patrang”. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca khususnya bagi seorang tenaga pengajar tentang penggunaan campur kode saat proses pembelajaran.

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang?
2. Bagaimana fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang?
3. Bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang?

## 1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan yang ingin dicapai oleh peneliti dari hasil penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada (1) wujud campur kode berupa kata, frasa, atau kalimat bahasa madura dalam bahasa Indonesia. (2) fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia dapat membantu siswa saat kegiatan belajar mengajar. (3) Faktor penyebab terjadinya campur kode yang berasal dari faktor internal yaitu dalam diri peserta didik dan Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan faktor keluarga.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Maduradalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang.
3. Mendeskripsikan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian ilmiah dalam dunia pendidikan.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan kaidah penggunaan campur kode khususnya saat proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, dapat memberikan masukan khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikan tindak tutur peserta didiknya dalam proses pembelajaran.
  - b. Bagi siswa, dapat membantu siswa memahami konteks pembicaraan tentang materi pelajaran maupun berkomunikasi dengan guru saat proses kegiatan belajar-mengajar.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengkaji bahan yang sama.
- d. Ada pun manfaat bagi peneliti sendiri, dengan penelitian ini peneliti akan mengetahui wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia, faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia, dan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa untuk menghasilkan tuturan antar penutur agar saling memahami. Asumsi peneliti bahwa terdapat suatu faktor penyebab mengapa adanya campur kode bahasa Madura dengan bahasa Indonesia di SDN Slawu 02 Patrang tersebut bisa muncul. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya peristiwa campur kode yang dilakukan penutur dengan mitra tutur saat proses pembelajaran. Penggunaan campur kode tersebut pastinya memiliki fungsi dalam penggunaannya. Dibutuhkan suatu upaya dalam mengetahui apa saja faktor dan fungsi campur kode yang terdapat dalam pertuturan oleh siswa di SDN Slawu 02 Patrang. Dalam mengetahui fungsi dan faktor campur kode, perlu melibatkan campur kode dari guru. Dengan begitu akan ditemukan hasil wujud campur kode dalam percakapan siswa. Peneliti juga akan mengetahui faktor penyebab terjadinya penggunaan campur kode bahasa beserta fungsinya.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian merupakan objek yang akan diteliti, sehingga apa yang sedang diteliti oleh peneliti dapat diketahui didalam ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian ini yaitu analisis wujud campur kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, serta fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas III di SDN Slawu 02 Patrang.
- b. Data penelitian berupa tindak tutur siswa yang dapat diamati dari subjek penelitian, yakni peserta didik kelas III di SDN Slawu 02 Patrang.
- c. Sumber data penelitian ini yaitu guru kelas III dan juga peserta didik kelas III yang berjumlah 9 orang.

### 1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa sekaligus dalam proses komunikasi.
- b. Wujud campur kode berupa kata, frasa, dan klausa.
- c. Faktor penyebab campur kode karena adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam masyarakat tutur sehingga terdapat penggunaan beberapa bahasa dalam pertuturan sehari-hari.
- d. Fungsi campur kode adalah untuk memperlancar proses komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar.